



BAB IV

TINJAUAN ARSITEKTUR TRADISIONAL TORAJA

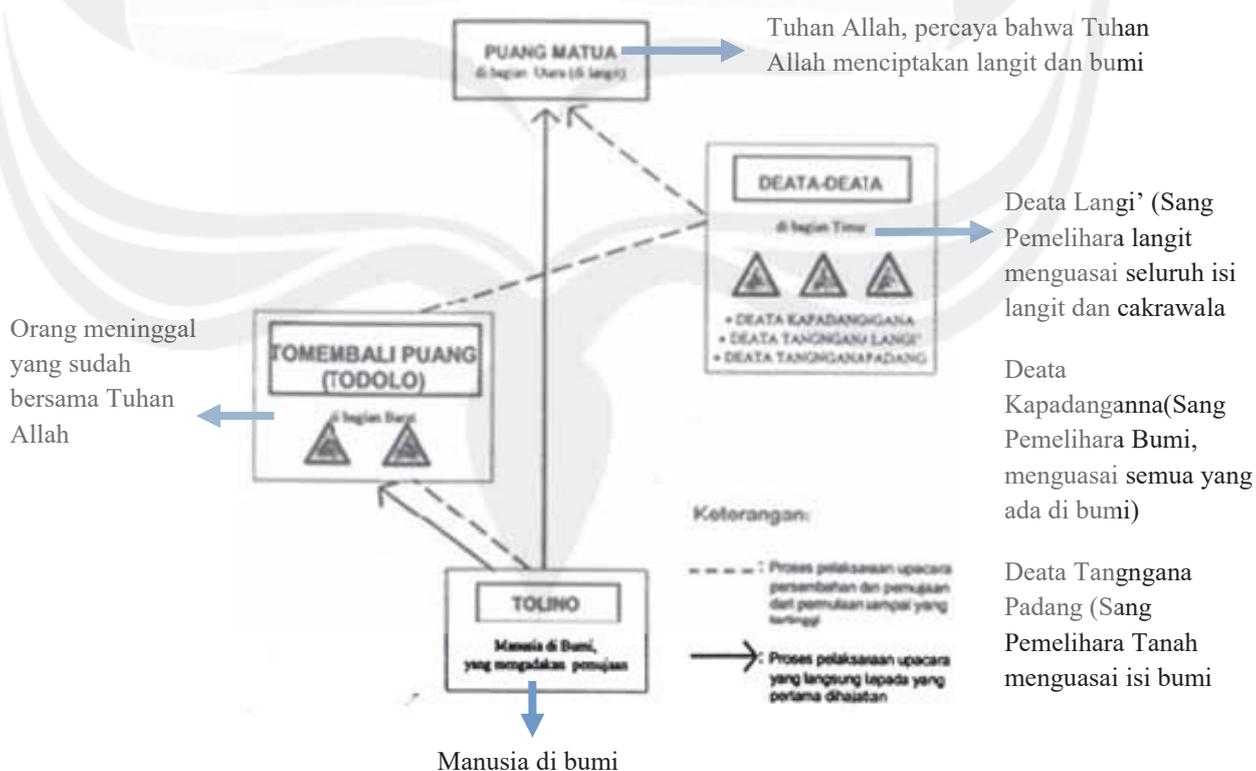
4.1. Filosofi Aluk Todolo

Aluk Todolo kepercayaan dianut oleh masyarakat Toraja artinya adalah agama/aturan dari leluhur (*aluk* = agama/aturan, *todolo* =nenek moyang). Aluk Todolo menurut penganutnya diturunkan oleh Puang Matua atau Sang Pencipta mulanya pada leluhur pertama Datu La Ukku' yang kemudian menurunkan ajarannya kepada anak cucunya. Oleh karena itu menurut kepercayaan ini, manusia harus menyembah, memuja dan memuliakan Puang Matua atau Sang Pencipta diwujudkan dalam berbagai bentuk sikap hidup dan ungkapan ritual antara lain berupa sajian, persembahan maupun upacara-upacara. Setelah Puang Matua menurunkan *Aluk* kepada Datu La Ukku sebagai manusia pertama, kemudian memberikan kekuasaan kepada para *Deata* atau Dewa untuk menjaga dan memelihara manusia. Oleh karenaitu *Deata* disebut pula sebagai pemelihara yang menurut Aluk Todolo tidak tunggal tetapi digolongan menjadi tiga yaitu: *Deata Langi'* (Sang Pemelihara Langit menguasai seluruh isi langit dan cakrawala), *Deata Kapadanganna* (Sang Pemelihara Bumi, menguasai semua yang ada di bumi) dan *Deata Tanggana Padang* (Sang Pemelihara Tanah, menguasai isi bumi). Masing-masing golongan terdiri dari beberapa *Deata* yang menguasai bagian-bagian tertentu misalnya gunung, sungai, hutan dan lain-lain. Selain kepada *Deata* dengan kekuasaan masing-masing Puang Mattua atau Sang Penguasa juga memberikan kepercayaan kepada *To Membali Puang* atau *Todolo*



(Leluhur) yang juga diwajibkan dipuja dan disembah karena merekalah yang memberi berkah kepada para keturunannya. Pemujaan kepada ketiga unsur yang masing-masing berupa kelompok *Deata* tersebut, oleh masyarakat penganut Aluk Todolo diungkapkan dalam bentuk upacara-upacara ritual dengan berbagai sajian, persembahan atau korban. Persembahan ini bermacam-macam bentuk, tempat dan arahnya disesuaikan dengan ketiga unsur tersebut di atas.

Kepada Para *Deata* atau Pemelihara, dipersembahkan babi atau ayam dengan mengambil tempat di sebelah timur rumah/*Tongkonan* dan untuk *Tomembali Puang/Todolo* atau Leluhur sebagai pengawas manusia dipersembahkan babi atau ayam di sebelah barat *Tongkonan* atau di tempat kuburan.





Aluk Todolo diturunkan/disampaikan kepada generasi selanjutnya dengan cara diceritakan/diwujudkan dalam bentuk ukiran yang dapat ditemukan pada rumah adat Toraja.



Orang Toraja sejak awal tidak mengenal bahasa tulis, hanya memiliki bahasa lisan dan bahasa simbol salah satu yang termasuk bahasa simbol yaitu ukiran atau *passura*'.

Bentuk ukiran sesuai arti dan maksudnya sebagai berikut:

1. *Passura*' Pa'barre Allo, yaitu Barre: bulatan atau bundaran dan Allo: matahari. Pa ' Barre Allo berarti ukiran yang menyerupai matahari yang sinar kehidupan bagi orang Toraja





2. Passura' Pa'Manuk Londong, ukiran yang berbentuk ayam jantan yang mempunyai arti keberanian orang Toraja



3. Passura' Pa'tedong, yaitu ukiran yang berbentuk kepala kerbau yaitu kemakmuran



4. Passura' Pa'kadang Pao, yaitu ukiran yang melambangkan kemampuan mencari sesuatu



5. Passura' Pa'Tangke Lumu, yaitu ukiran yang berbentuk lumut melambangkan hubungan sosial masyarakat





4.2. Arsitektur Tradisional Toraja

4.2.1. Struktur dan Tata Ruang Arsitektur Toraja adalah bagian dari Falsafah Aluk Todolo

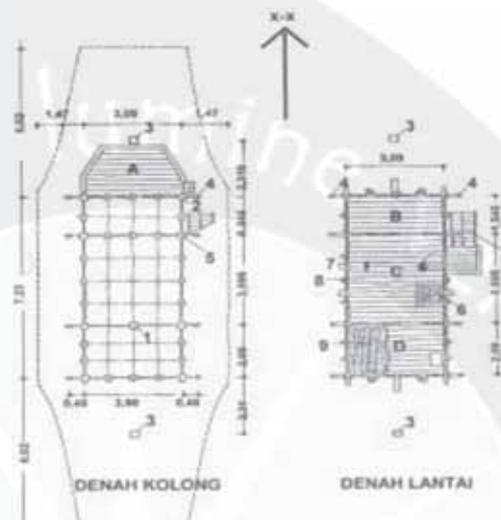
Dalam konsep tradisional Toraja, sebuah rumah tidak hanya memiliki dimensi fungsional sebagai tempat hunian, tetapi juga sekaligus melalui unsur-unsur bentuk tertentu menampilkan pandangan filosofi yang mendalam. Hubungan struktur dan tata ruang dalam Konstruksi Rumah Toraja dipengaruhi oleh falsafah kehidupan dalam bentuk dan teknik bangunan yang mempunyai arti dan pandangan karena keyakinan orang Toraja yang semuanya bertolak dari ajaran Aluk Todolo. Hal ini demikian karena dalam memperhatikan struktur tata ruang Arsitektur Rumah Toraja serta konstruksinya selalu ada kaitannya dengan pola-pola kehidupan. Oleh karena konstruksi terikat dengan sendi ajaran dan paham kehidupan orang Toraja, sehingga konstruksi tata ruang arsitektur memiliki beberapa ketentuan atau aturan, yaitu:

1. Letak rumah atau bangunan harus menghadap ke utara.

Lantai utama di atas kolong dibagi menjadi tiga bagian : depan(utara) disebut *Paluang*, tengah disebut *Sali*, belakang (selatan) disebut *Sumbung*. Tata letak atau denah rumah adat Toraja sangat ditentukan oleh kosmologi Aluk Todolo dengan faktor utama arah matahari terbit (tempat para *Deata*) dan matahari tenggelam (tempat bersemayam arwah leluhur). Arah matahari terbit dipandang sebagai bagian dari kelahiran dan kehidupan. Oleh karena itu tangga, dapur didalam di-



letakkan pada arah (timur) ini. Upacara-upacara berkaitan dengan kelahiran dilaksanakan pada bagian di arah matahari terbit, termasuk tangga.



Gambar 4.1 denah sebuah tongkonan

Legenda:

A.Tangdo. B.Paluang. C.Sali. D.Sambung.

1.Ariri posi. 2.Kundai. 3.Tulak somba. 4.Lentong Garopang. 5.Eran (tangga). 6.Dapo' (dapur).

7.Ba'ba sade (pintu khusus mengeluarkan mayat).8.Jenasah disemayamkan. 9.Tempat tidur

2. Letak potongan setiap kayu-kayunya harus tertentu.

seperti pokoknya (roman) di sebelah utara dan ujungnya di sebelah selatan bagi kayu yang melintang, dan bagi kayu yang membujur timur ke barat (roroan), ujung di sebelah barat dan pokok di sebelah timur.

Roman yang panjang jumlahnya 6 buah yaitu melintang dari utara ke selatan dengan ukuran masing-masing: tebal 18x18 cm, panjang 10 m.



Roroan jumlahnya 10 buah yaitu membujur dari timur ke barat dengan ukuran masing-masing: tebal 18x8 cm, panjang 5m.

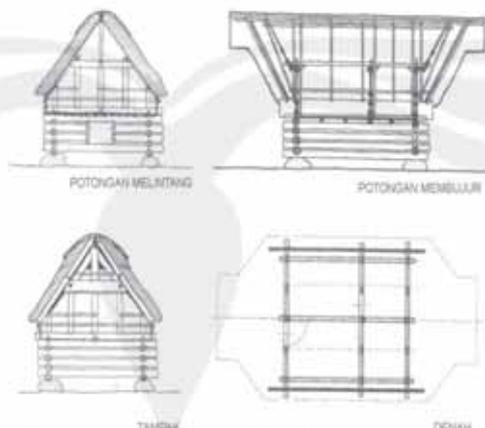
3. Letak jendela sesuai maknanya yang sudah tertentu, yang dibuka sesuai dengan makna masing-masing jendela pada saat diperlukan.
4. Setiap bagian bangunan mempunyai peranan yang sudah ditentukan sesuai dengan pandangan hidup dan pola kehidupan orang Toraja.

4.2.2. Bentuk Tata Ruang Bangunan Rumah Adat Toraja

Kis-Jovak (1988) membagi membagi banua atau rumah tinggal Arsitektur Toraja menjadi 5 tipe berdasarkan perkembangan dan bentuk atapnya, yaitu:

1. Banua tipe rendah dengan satu lantai

Jenis banua yang paling kuno dan sederhana, konstruksi atap lurus, belum melengkung. Konstruksi panggung dengan cara menumpuk kayu bulat. Dinding gevel miring dan atap menonjol keluar.



Gambar 4.2 Banua tipe rendah dengan satu lantai
Sumber: Kis-Jovak (1988, p.76)



2. Banua Tipe Tinggi dengan Beberapa Lantai

Merupakan pengembangan dari banua tipe rendah. Lantai panggung cukup tinggi, bagian depan menggunakan tiang sedangkan bagian belakang menggunakan batang kayu yang ditumpuk. Tonjolan atap mulai melengkung dengan lengkungan atap yang rendah. Terdapat perbedaan tinggi ruang.

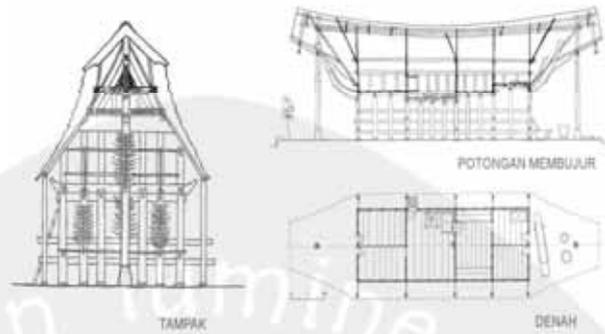


Gambar 4.3 Banua tipe tinggi dengan beberapa lantai

Sumber: Kis-Jovak (1988, p.78-79)

3. Banua Tipe Kuno dengan Tiang Poligonal

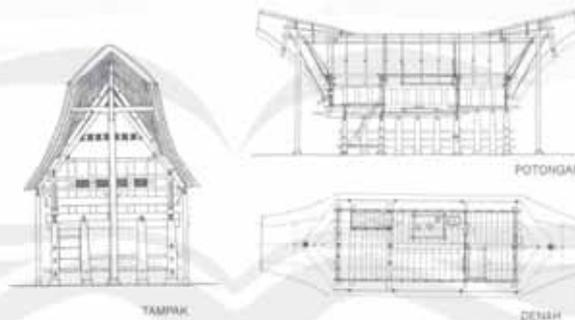
Rumah Panggung dengan tiang-tiang yang diikat balok horisontal. Garis atap lebih panjang dengan lengkungan yang masih rendah. Penutup atap selain menggunakan bambu, ada pula yang menggunakan lempengan batu. Terdapat 4 level ketinggian ruang yaitu: tangdo, sali dan 2 buah sumbung. Terdapat tulak somba, atau tiang yang berdiri bebas untuk menopang ujung atap yang memanjang.



Gambar 4.4 Banua tipe kuno dengan tiang poligonal
(Sumber: Kis-Jovak, 1988, p.84-85)

4. Banua Tipe Menengah dengan Tiang polygonal

Lengkungan atap cukup tinggi dan penutup atap menggunakan bambu. Pintu masuk berada di sebelah utara, akses masuk menggunakan tangga dari bawah ke atas.

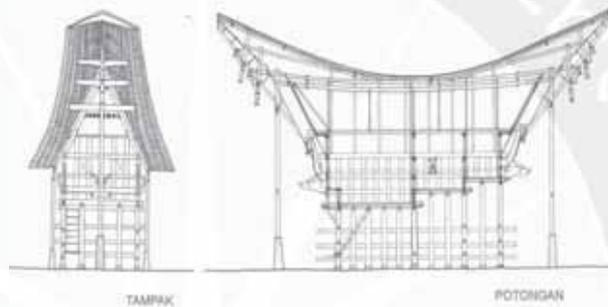


Gambar 4.5 Banua tipe menengah dengan tiang poligonal
Sumber: Kis-Jovak (1988, p.94-96)



5. Banua Tipe Modern dengan tiang segiempat

Banua tipe ini mulai menggunakan peralatan pertukangan modern namun tetap menggunakan metode tradisional. Lebih berfungsi untuk tujuan ritual dari pada tempat tinggal. Tidak dijumpai perapian, dinding tidak terlalu tebal. Atap cukup panjang dan tinggi tetapi ruang di dalamnya relatif kecil.



Gambar 4.6 Banua tipe modern dengan tiang segiempat
(Sumber: Kis-Jovak, 1988, p.100)

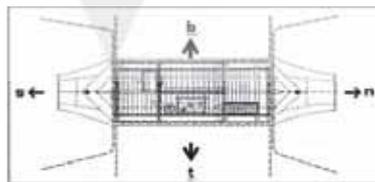
Pendekatan Arsitektur Toraja akan diterapkan pada *resort hotel* ini dalam penataan ruang dalam dan ruang luar. Pengalaman ruang dapat dilihat dari adanya aspek budaya melalui suasana yang tenang dan sejuk. Maka dari itu bangunan *resort hotel* di kabupaten Tana Toraja ini akan menyediakan berbagai macam fasilitas yang mampu membuat penghuni hotel merasa tenang, nyaman aman, dan terhibur. *Resort hotel* ini juga menawarkan ruang yang diharapkan dapat memberikan pengalaman kultural kepada klien (wisatawan) dengan memanfaatkan pesona alamnya yang didukung oleh penambahan material alam



dan penekanan sendi falsafah hidup dengan pendekatan filosofi Aluk Todolo serta keyakinan orang Toraja yang relevan untuk perancangan pada bangunan.

Rumah tradisional Toraja yang mempunyai fungsi adat dinamakan *Tongkonan* yang pada saat ini tidak banyak lagi ditempati sebagai wadah hunian oleh pemiliknya sendiri, tapi lebih sering digunakan untuk kebutuhan yang bersifat publik seperti kegiatan sosial dan tempat upacara religi bagi rumpun keluarga yang memilikinya. Hal itu disebabkan karena salah satu fungsi *Tongkonan* adalah pusat tempat penyelenggaraan upacara-upacara adat seperti pesta adat yang terkenal: *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*.

Tongkon artinya duduk, mendapat akhiran 'an' maka menjadi '*Tongkonan*' yang artinya 'tempat duduk'. Maksudnya duduk bermusyawarah, mendengarkan perintah, atau menyelesaikan masalah-masalah adat yang terjadi di masyarakat. *Tongkonan* juga merupakan istana raja atau penguasa adat dan pusat pertalian keluarga. Rumah tradisional di beberapa daerah di Asia Tenggara diakui mempunyai banyak signifikansi. Ruang di dalam rumah yang merupakan wadah tiga dimensional, tidak hanya sebagai suatu bagian yang membatasi ruang dengan dunia sekelilingnya secara fisik, tapi juga dalam arti keberadaannya sebagai ruang yang merupakan ungkapan simbolik. Pembagian zona *tongkonan* berdasarkan kosmologi Toraja.



Gambar 4.7 Pembagian Zona *Tongkonan* Berdasarkan Kosmologi Toraja (Said,2004)



Tabel 4.1 *Tongkonan* sebagai Mikrokosmos berdasarkan
Pandangan Kosmologi Toraja (Struktur Horizontal *Tongkonan*)

TONGKONAN	LOKASI	FUNGSI	SIMBOLIK
Bagian Belakang	<ul style="list-style-type: none"> - Bagian selatan - Halaman belakang rumah 	Tempat menumbuk padi	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Pollona langi'</i> (ekor langit) - Bagian yang dianggap mewakili unsur perempuan. - Tempat <i>bombo'</i> (setan jahat), membuang kesialan, bagian yang dianggap kotor.
Bagian Kanan	<ul style="list-style-type: none"> - Bagian timur - Halaman samping rumah 	Tempat bermain anak-anak	<ul style="list-style-type: none"> - Area ritual Aluk Rambu Tuka' - Rampe mataallo, penjuru tempat terbitnya matahari. - Bagian yang dianggap baik, terang, mendatangkan kebahagiaan dan kegembiraan
Bagian Kiri	<ul style="list-style-type: none"> - Bagian barat - Halaman samping rumah 	Tempat bermain anak-anak	<ul style="list-style-type: none"> - Area ritual Aluk Rambu Solo' - Tempat para Deata - Tempat para leluhur atau Tomembali Puang - Bagian yang dianggap buruk, gelap, tempat kedukaan, kesedihan

Sumber: Said, A..A., 2004, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*,

Ombak, Yogyakarta.

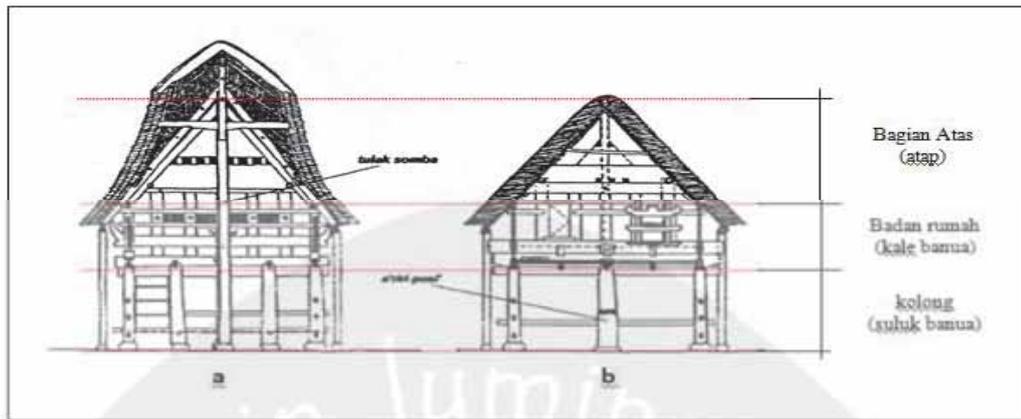
Tongkonan di Toraja selalu menghadap ke arah utam, ke arah *ulunna lino* (kepala dunia) menurut pandangan kosmologi Toraja. Tara hadap Tongkonanitu merupakan ungkapan simbolik sebagai penghormatan dan



pemuliaan kepada *Puang Matua*, sang pencipta jagad raga, yang dipercaya bersemayam di bagian utara, sehingga penjuru utara tidak boleh dibelakangi, artinya Tongkonan harus selalu menghadap ke *Puang Matua* agar selalu mendapat berkah dari-Nya. Dengan mengacu pada sistem budaya Toraja, maka tata letak/posisi Tongkonan menjadi tanda indeks bagi penjuru mata angin: Utara, Selatan, Timur, dan Barat, yang sekaligus bermakna simbolik sebagai penjuru utara dalam pandangan kosmologi Toraja.

Oleh karena itu upacara adat untuk memuja dan memuliakan *Puang Matua* dilaksanakan di depan (di bagian utara) Tongkonan, seperti pada pesta adat dengan upacara penyembelihan hewan kurban sebagai sesajen dalam peresmian pembuatan atau pembaharuan (renovasi) sebuah *Tongkonan* yang dinamakan *mangrara banua*. Hal ini dimaksudkan sebagai ungkapan yang memuliakan *Puang Matua* dan sekaligus merupakan cara bersyukur atas berkah-Nya. Tongkonan merupakan rumah panggung yang berbentuk persegi empat panjang. Dibuat sebagai rumah panggung, agar penghuni tidak mudah diganggu binatang buas maupun musuh. Ditinjau dari sistem struktur vertikalnya, bangunan tongkonan terbagi atas tiga bagian utama, yaitu:

- a. bagian kaki (kolong),
- b. bagian badan rumah, dan
- c. bagian atas (atap).



Gambar 4.8 a. Tampak depan Tongkonan; b. Tampak potongan Tongkonan

(Said, 2004)

Tabel 4.2. Tongkonan sebagai Mikrokosmos berdasarkan Pandangan Kosmologi

(Struktur Vertikal *Tongkonan*)

TONGKONAN	BAGIAN STRUKTUR	FUNGSI	SIMBOLIK
Bagian atas	Atas	Atap rumah, sebagai penutup seluruh struktur rumah	<ul style="list-style-type: none"> – Bentuk atap dikonotasikan sebagai metafora bentuk yang mirip ‘perahu’ atau ‘tanduk kerbau’ – Bahagian yang dianggap suci, terhormat – Dunia atas: Langi’



<p>Bagian tengah</p>	<p>Tengah</p>	<p>Badan rumah (kale banua), merupakan wadah untuk kegiatan fungsional praktis penghuni (tidur, masak, makan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Wadah bagi azas-azas hidup manusia untuk menciptakan kehidupan harmonis. - Tempat persilangan keempat penjuru mata angin, dan pertemuan antara 'dunia atas' dengan 'dunia bawah' - Tempat dihidangkan sajian persembahan kepada Puang Matua, Deata-Deata, dan Tomembali Puang - Dunia Tengah: Lino (bumi)
<p>Bagian bawah, terdiri dari tiang-tiang dan kayu sulur melintang (roroan) yang mengikat tiang-tiang atau sama lainnya sehingga terbentuk seperti kurungan Bawah</p>	<p>Bawah</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kolong rumah (sulluk banua) Konstruksi penopang rumah - Dahulu, dipergunakan sebagai kandang hewan 	<ul style="list-style-type: none"> - Bahagian yang dianggap terendah dan kotor - Wadah bagi hewan, air, sungai, tanaman, yang dimanfaatkan oleh manusia dalam menjalani kehidupan, terutama dalam melaksanakan upacara adat. - Tempat Pong Tulakpadang yang dipercaya mendukung dan member 'spirit' pada Tongkonan dan kehidupan manusia di bumi (lino). - Dunia Bawah

Sumber: Said, A..A., 2004, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*,

Ombak, Yogyakarta.

- Bagian kaki (kolong) *Tongkonan*

Sulluk banua, yaitu kolong bangunan rumah yang terbentuk oleh hubungan antara tiang-tiang dengan sulur atau *roroan*. Dahulu berfungsi sebagai tempat mengurung binatang (kerbau dan babi) pada malam hari, dan tidak mempunyai fungsi religius. Tiang-tiang *Tongkonan* terbuat ari



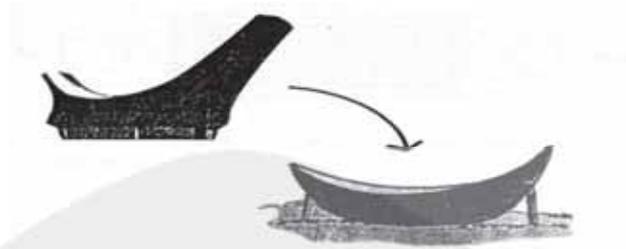
kayu, biasanya berbentuk segi empat. Penggunaan pondasi batu alam menunjukkan bahwa mereka telah berusaha melindungi tiang- tiang kayu dari air tanah dan mencegah turunnya bangunan karena lunaknya tanah

– Bagian badan *Tongkonan*

Kale banua, terdiri atas ruang-ruang yang berjejer dari utara ke selatan. Ruang di bagian depan (utara) disebut *tangdo*, berfungsi sebagai ruang istirahat dan tempat tidur bagi tamu keluarga, sedang fungsi religiusnya sebagai tempat untuk melaksanakan upacara pengucapan syukur. Ruang tengah disebut *sali*, lebih luas dan agak rendah dari ruang lainnya, berfungsi sebagai dapur, tempat makan dan musyawarah keluarga. Bila ada orang mati yang sedang dalam proses pelaksanaan upacara pemakamannya maka biasanya ditempatkan di ruang ini. Sedang ruang belakang (selatan) atau yang disebut dengan *sumbung*, dipergunakan untuk tidur oleh anggota keluarga.

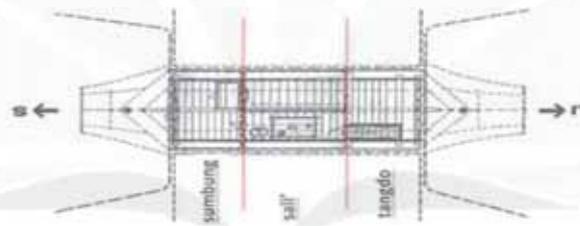
– Bagian atas (atap) *Tongkonan*.

Atap bangunan yang paling tua, terbuat dari bambu yang dipilah menjadi dua dan disusun saling tumpang tindih. Masyarakat Toraja menganggap bentuk atap *Tongkonan* adalah abstraksi dari bentuk 'perahu'. Hal ini berdasarkan pada dugaan adanya ikatan budaya 'perahu' yang dibawa oleh leluhur mereka yaitu bentuk *erong* yang menyerupai bentuk perahu. Mereka ingin mempertahankan atau menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan perahu sebagai pengakuan terhadap warisan budaya nenek moyangnya.



Gambar 4.10. Atap Tongkonan sebagai abstraksi dari bentuk perahu (Said,2004)

Sehubungan dengan ritual yang dilaksanakan di dalam *Tongkonan*, menurut *Aluk Todolo*, bila dihidangkan sajian upacara di dalam *Tongkonan* maka harus mengikuti arah Timur Barat. Pada upacara *rambu tuka*, sajiannya dihidangkan di bagian timur, sedangkan sajian untuk upacara *rambu solo* dihidangkan di bagian barat dalam *Tongkonan* (Said,2004).



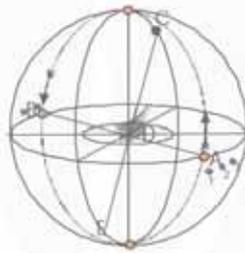
Gambar 4.11. Pembagian Ruang Kale Banua Tongkonan (Said,2004)

4.3. Kesimpulan

Seperti pada masyarakat tradisional pada umumnya, pandangan terhadap ruang semesta, mendasarkan pada unsur-unsur alam seperti gunung, sungai, matahari terbit, matahari tenggelam, laut dan lain-lain. Masyarakat tradisional lazimnya memandang bumi tidak bulat, melainkan datar, sangat luas, berbatas laut. Kepercayaan masyarakat Toraja tradisional, memandang bumi sebagai suatu lempengan luas, terdiri dari dataran, bukit, gunung dan sungai, disangga salah satu Dewa. Mengenai arah di mana arwah *Todolo* atau nenek moyang berada dan para



dewa yang berada masing-masing di Barat dan Timur, mendasarkan pada arah matahari terbit dan matahari tenggelam. Kedua arah terkait dengan Aluk Todolo, Timur arah kelahiran dan kehidupan, barat adalah arah kematian, sesuai dengan adanya matahari terbit dan tenggelam tersebut. Semua itu menjadi faktor penentu arsitektur adat Toraja, mulai bentuk, tata-letak, denah, konstruksi, hingga detail-detail termasuk ornamen.



Legenda:

A. Arah matahari terbit di mana bersemayam:

1. Deata Langi'. 2. Deata Kapadangana. 3. Deata Tangngana Pada.

B. Arah matahari tenggelam tempat bersemayam leluhur (Todolo).

C. PuangMatua.

D. Tolino (bumi)

E. Dunia bawah

Gambar 4.12 Posisi dari Kosmologi Tradisional

Meskipun secara teoritis berbagai bentuk arsitektur tradisional mempunyai persamaan, namun masing-masing mempunyai ciri yang satu dengan lain sangat berbeda dan khas. Hal itu terjadi karena meskipun masing-masing mempunyai pandangan terhadap alam, namun “interpretasi”nya satu dengan lain berbeda.